

HALAMAN PENGESAHAN:
NASKAH PUBLIKASI
POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. TUNAS AGRO PERSADA
PADA USAHATANI BENIH JAGUNG MANIS DI KECAMATAN
BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI

Disusun oleh:

Pungki Faradila Fitriana
20150220155

Telah disetujui pada tanggal 28 Maret 2019

Yogyakarta, 28 Maret 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping




Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 19670322 199202 133 011



Ir. Lestari Rahayu, M.P.
NIK. 19650612 199008 133 008

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

NASKAH PUBLIKASI

**POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. TUNAS AGRO PERSADA
PADA USAHATANI BENIH JAGUNG MANIS DI KECAMATAN
BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh:
Pungki Faradila Fitriana
20150220155**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. TUNAS AGRO PERSADA
PADA USAHATANI BENIH JAGUNG MANIS DI KECAMATAN
BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI**

*FARMER PARTNERS PATTERN WITH PT. TUNAS AGRO PERSADA IN SWEET
CORN SEED IN THE BATURETNO SUB DISTRICT WONOGIRI DISTRICT*

**Pungki Faradila Fitriana / 20150220155
Dr. Ir. Widodo, M.P. / Ir. Lestari Rahayu, M.P.
Departement Agribusiness Faculty of Agriculture
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

*FARMER PARTNERS PATTERN WITH PT. TUNAS AGRO PERSADA IN SWEET
CORN SEED IN THE BATURETNO SUB DISTRICT WONOGIRI DISTRICT. 2019.
PUNGKI FARADILA FITRIANA (Supervised by WIDODO & LESTARI RAHAYU).
This study aims to determine the partnership pattern, the benefits of agribusiness for
partner farmers, and the profit of sweet corn seed farming in the partnership pattern.
Location determination is done purposively. Taking respondents by census method with
30 partner farmers. The partnership pattern between PT Tunas Agro Persada and
partner farmers is Cooperation of Agribusiness Operasional. With a partnership
pattern that is implemented between companies and farmers, considering a partnership
system that is quite beneficial for partner farmers is social benefits, economic benefits,
and technical benefits. The cost of producing sweet corn in one planting season on a
field of 1,413 m² is Rp. 3,711,880, revenue of Rp 8,082,450,-/ 1,413 m² income of Rp
6,231,401-/1,413 m², profit of Rp 4,370,569,-/ 1,413 m².*

Keywords: partnership, Benefits of partnership, Profit

INTISARI

**POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT TUNAS AGRO PERSADA PADA
USAHATANI BENIH JAGUNG MANIS DI KECAMATAN BATURETNO
KABUPATEN WONOGIRI. 2019. PUNGKI FARADILA FITRIANA (Skripsi
dibimbing oleh Widodo & Lestari Rahayu).** Penelitian ini bertujuan untuk
mengetahui sistem kemitraan antara perusahaan dan petani mitra, manfaat agribisnis
bagi petani mitra, dan keuntungan usahatani jagung manis sistem kemitraan PT Tunas
Agro Persada di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. Penentuan lokasi
dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan responden dengan metode sensus

dengan 30 orang petani mitra. Sistem kemitraan antara PT Tunas Agro Persada dengan petani mitra yaitu sistem kerjasama operasional (KOA). Dengan sistem kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dan petani mitra menganggap bahwa sistem kemitraan cukup bermanfaat untuk petani mitra yaitu manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat teknis. Biaya produksi jagung manis dalam satu kali musim tanam pada lahan 1.413 m² yaitu sebesar Rp. 3.711.880,-/ 1.413 m², penerimaan sebesar Rp 8.082.450,-/ 1.413 m², pendapatan sebesar Rp 6.231.401,-/ 1.413 m², keuntungan Rp 4.370.569,-/ 1.413 m².

Kata kunci : Kemitraan, Manfaat kemitraan, Keuntungan

PENDAHULUAN

Jagung adalah salah satu kebutuhan yang penting untuk manusia, karena mempunyai kandungan gizi dan karbohidrat yang memadai sebagai pengganti beras. Untuk orang Indonesia jagung merupakan makanan pokok setelah beras. Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat, hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi per kapita per tahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1999). Permintaan jagung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pemerintah Indonesia telah melakukan import jagung 2,4 juta ton di tahun 2016. Kebutuhan komoditas jagung nasional ditahun 2015 yaitu 8,6 juta ton per tahun atau sekitar 665 ribu ton per bulan (Kemenperin, 2016).

Salah satu jenis jagung yang semakin meningkat permintaannya meningkat seiring dengan peningkatan jumlah manusia damanfaat mengkonsumsi bagi kesehatan yaitu jagung manis atau *sweet corn*. Harga jual jagung manis dipasaran jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jagung biasa, hal ini karena jagung manis mempunyai rasa yang lebih manis. Kandungan gula pada jagung manis yaitu 5-6%. Jagung manis juga mempunyai kandungan gizi yang tinggi (Chaerunnisa, Harianto, & Suryanto, 2016).

Permintaan jagung manis juga terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya pasar swalayan yang merupakan mitra bisnis utama petani jagung manis. Pasar swalayan membutuhkan jagung manis dalam jumlah besar secara kontinu. Untuk memenuhi kebutuhan dikota Jakarta akan jagung manis sebesar 30 ton/hari dan peluang untuk ekspor ke Singapura yang sangat besar maka bisnis jagung manis sangat

menjanjikan (Suratmini, 2009). Permintaan jagung manis juga semakin meningkat seiring munculnya hotel, restaurant, dan swalayan, selain itu prospek pasar luar negeri juga masih terbuka lebar (Syukur & Aziz, 2013). Permintaan jagung terus mengalami permintaan setiap tahunnya, namun petani jagung manis yang mempunyai peran penting dalam budidaya jagung manis, ternyata mempunyai kendala yang dihadapi yaitu modal, tenaga penyuluh untuk budidaya yang baik dan benar, dan tentunya jaminan pasar yang menjanjikan. Disamping itu, perusahaan agribisnis yang bisa menyediakan modal untuk proses budidaya serta menyediakan tenaga penyuluh, dan jaminan pasar ternyata juga memiliki kendala dalam ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang memadai. Dari beberapa kendala petani dan perusahaan dapat diselesaikan salah satunya yaitu dilakukan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan yang disebut kemitraan.

Menurut Tohar (2000) kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan prinsip saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan.

Salah satu perusahaan agribisnis yang memenuhi target produksi guna memenuhi permintaan pasar dengan menjalin kemitraan di beberapa wilayah yaitu PT Tunas Agro Persada. Perusahaan yang dirintis dari tahun 1990 ini yang bergerak dibidang pembenihan hortikultura, buah-buahan, dan sayuran. Perusahaan ini perkembangannya cukup maju dalam usahanya karena itu pada tahun 2002 PT Tunas Agro Persada mulai memproduksi benih dengan sistem kemitraan, karena produksi benih yang dihasilkan PT Tunas Agro Persada tidak cukup untuk memenuhi permintaan.

Salah satu komoditas yang mengembangkan produksinya dengan model kemitraan adalah jagung manis. yaitu untuk meningkatkan hasil produksi jagung manis, PT Tunas Agro Persada menetapkan model kemitraan untuk petani karena tidak dapat memenuhi target produksi permintaan karena keterbatasan sumberdaya lahan dan tenaga kerja sehingga dilakukan upaya mengembangkan kerjasama dengan petani jagung manis agar semakin berkembang dan maju bersama.

Dalam catatan PT Tunas Agro Persada, produksi benih jagung manis tidak stabil (*fluktuatif*). Hasil produksi jagung manis ini masih belum mencapai target produksi yang di rencanakan PT Tunas Agro Persada yaitu 200 ton.

Tabel 1. Data Produksi Benih Jagung Manis PT Tunas Agro Persada

| Tahun | Produksi (ton) |
|-------|----------------|
| 2015 | 170,20 |
| 2016 | 165,10 |
| 2017 | 167,00 |
| 2018 | 163,87 |

Sumber: Arsip PT Tunas Agro Persada, 2018

Berdasarkan keadaan permintaan jagung manis yang semakin meningkat tapi tidak diimbangi dengan produksi, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pola kemitraan petani jagung manis dengan PT Tunas Agro Persada. Apakah pola kemitraan sudah berjalan sesuai dengan harapan petani dan PT Tunas Agro Persada, adakah manfaat yang dirasakan petani ketika menjadi mitra, apakah kemitraan yang diterapkan PT Tunas Agro Persada efektif untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu sebuah metode untuk meneliti sebuah kelompok manusia atau situasi kondisi pada masa sekarang. Penentuan wilayah dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa total petani mitra yang menjalin kemitraan jagung manis terbanyak dengan jumlah 30 orang. Metode pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus, yaitu semua anggota populasi dijadikan responden. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuisisioner. Data yang dibutuhkan yaitu karakteristik petani (nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, pengalaman bermitra), penerimaan, pendapatan, keuntunga, serta analisis manfaat kemitraan yang didapatkan oleh petani mitra dengan analisis pemeringkatan yaitu mengelompokkan manfaat kedalam 3 kategori manfaat meliputi manfaat sosial yang terdiri atas 5 indikator (hubungan baik antar petani, hubungan baik dengan perusahaan,

keberlanjutan kerjasama, kecemburuan antar petani, kecemburuan terhadap perusahaan), manfaat ekonomi yang terdiri atas 5 indikator (pendapatan, jaminan harga, produksi, jaminan pemasaran, Resiko) dan manfaat teknis yang terdiri dari 4 indikator (bimbingan teknis, pengetahuan, teknologi baru, mutu produk) yang akan dianalisis menggunakan 4 skor kategori yaitu tidak bermanfaat, sedikit bermanfaat, cukup bermanfaat, dan sangat bermanfaat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik, PT Tunas Agro Persada serta buku-buku yang menunjang penelitian.

A. Teknik Analisis Data

1. Analisis Pola Kemitraan

Kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra jagung manis dengan PT Tunas Agro Persada dianalisis secara deskriptif yaitu meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, hak dan kewajiban petani mitra dan perusahaan, bimbingan teknis penyuluhan, harga beli dan jangka waktu pembayaran, panen dan distribusi serta pola kemitraan.

2. Manfaat Kemitraan

Manfaat pola kemitraan yang didapat petani jagung manis di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri dibagi menjadi 3 manfaat yaitu sosial, ekonomi, dan teknis. Dengan 4 kategori yaitu tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, cukup bermanfaat dan sangat bermanfaat yang dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Skor Manfaat Pola Kemitraan

| Kategori Manfaat | Sosial | Ekonomi | Teknis | Keseluruhan |
|-------------------|-----------|-----------|-----------|-------------|
| Tidak Bermanfaat | 5 – 8,9 | 5 – 8,9 | 4 – 6,9 | 14 – 24,4 |
| Kurang Bermanfaat | 9 – 12,9 | 9 – 12,9 | 7 – 9,9 | 24,5 – 35 |
| Cukup Bermanfaat | 13 – 16,9 | 13 – 16,9 | 10 – 12,9 | 35,1 – 45,6 |
| Sangat Bermanfaat | 17 – 20 | 17 – 20 | 13 – 12 | 45,8 – 56 |

3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Analisis biaya dalam usahatani jagung manis dihitung dengan menambahkan biaya eksplisit (biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk, dan biaya lain-lain) dengan biaya implisit (biaya benih, biaya tenaga kerja dalam

keluarga, bunga modal sendiri, sewa lahan milik sendiri) yang dikeluarkan untuk usahatani jagung manis selama satu musim tanam.

Analisis penerimaan (*Total Revenue*) dalam usahatani jagung manis dihitung dengan perkalian jumlah produk jagung manis yang dihasilkan oleh petani mitra PT Tunas Agro Persada (kilogram) dengan harga jagung manis (Rp/kilogram).

Analisis Pendapatan (*Net Return*) dalam usahatani jagung manis dihitung dengan pengurangan antara total penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan (biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk, dan biaya lain-lain).

Analisis keuntungan dalam usahatani jagung manis dihitung dengan pengurangan antara total penerimaan jagung manis dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit) yang dikeluarkan oleh petani mitra jagung manis dalam satu kali musim tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Kemitraan PT Tunas Agro Persada

PT Tunas Agro Persada dahulu mempunyai nama Tani Unggul Sarana yang berdiri pada tahun 1980, didirikan oleh Bapak Bobby Sasono Robin. PT Tunas Agro Persada merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perbenihan, salah satu komoditasnya yaitu jagung manis. PT Tunas Agro Persada menerapkan kemitraan dalam produksi jagung manis dengan petani-petani yang mempunyai lahan garapan untuk budidaya jagung manis. Dalam penelitian ini perlu diketahui bentuk kerjasama yang diterapkan antara PT Tunas Agro Persada dan petani.

Latar belakang dalam menjalankan kemitraan yaitu semakin meningkatnya permintaan benih jagung manis setiap tahunnya, PT Tunas Agro Persada tidak dapat memenuhi permintaan pasar sehingga PT Tunas Agro Persada melakukan sistem kemitraan dengan petani-petani di berbagai daerah yang mempunyai lahan garapan untuk budidaya jagung manis. Kemudian latar belakang petani mau bekerja sama dengan PT Tunas Agro Persada yaitu karena adanya manfaat yang diperoleh untuk petani yaitu seperti mendapat pengetahuan tentang teknologi dan inovasi dalam

budidaya jagung manis. Dalam menjalankan kemitraan PT Tunas Agro membuat kontrak kerjasama dengan petani mitra, kontrak kerjasamanya yaitu:

a. Hak dan Kewajiban Petani Mitra

- 1) Petani mitra melakukan registrasi pendaftaran dengan melampirkan fotokopi KTP, alamat lahan dan luas lahan kepada assistant lahan atau manager kemitraan.
- 2) Petani mitra wajib menjual seluruh hasil panen jagung manis kepada PT Tunas Agro Persada dan dilarang menjual kepada pihak lain baik berupa buah segar maupun benihnya dengan alasan apapun
- 3) Petani mitra harus melakukan standard produksi benih dengan melakukan budidaya sesuai dengan SOP dari perusahaan serta mengikuti jadwal tanam dan pemanenan.
- 4) Petani mitra menerima benih dari perusahaan sesuai dengan luas lahan
- 5) Petani mitra menyediakan sarana dan prasarana alat pertanian untuk budidaya jagung manis

b. Hak dan Kewajiban PT Tunas Agro Persada

- 1) Perusahaan menyediakan benih jantan dan benih betina dalam jumlah cukup serta mutu yang baik yang dibagikan secara gratis kepada petani mitra. Petani mitra wajib menggunakan *stock seed* tersebut hanya untuk kepentingan kontrak produksi dengan PT Tunas Agro Persada.
- 2) Perusahaan membeli semua produk yang dihasilkan oleh petani mitra, Perusahaan berhak untuk mensortir kualitas jagung manis dengan kualitas baik dan kualitas buruk, jika terdapat kualitas buruk harga dibawah kualitas baik.
- 3) Perusahaan mendata seluruh petani mitra tentang luas lahan dan berapa benih yang dibutuhkan.
- 4) Perusahaan akan melakukan pembinaan dan pengawasan teknologi produksi benih untuk menjaga mutu dan hasil produksi.
- 5) Perusahaan melakukan pengambilan hasil produksi dengan kendaraan operasional perusahaan.

Bimbingan teknis tenaga penyuluhan diberikan oleh PT Tunas agro Persada pada awal proses produksi sampai pemanenan. Tugas penyuluh yaitu menyampaikan tentang proses budidaya jagung manis, memantau kebutuhan benih setiap petani mitra,

menyampaikan proses penanaman sesuai jadwal, menyampaikan cara pemeliharaan tanaman jagug manis sesuai jadwal yang telah ditentukan, menyampaikan jadwal pemupukan dan jenis pupuk yang digunakan untuk budidaya jagung manis, secara rutin akan mengidentifikasi jenis hama dan penyakit yang menyerang pada jagung manis, jadwal panen jagung manis, teknik pemanenan jagung manis, dan informasi mengenai keberhasilan produksi jagung manis. Standar jagung manis yang diterapkan PT Tunas agro Persada dalam kemitraan dengan petani yaitu jagung sudah mencapai masak fisiologis, jagung tidak busuk atau berjamur. Kegiatan panen dilakukan oleh petani mitra berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh PT Tunas Agro Persada. Panen jagung manis berdasarkan umur fisiologisnya yaitu 85-90 hari dengan ciri-ciri jagung sudah kering dipohon, berwarna coklat, daun sudah menegering. Kegiatan distribusi dilakukan oleh perusahaan dengan penjemputan pada lahan atau rumah petani mitra dengan menggunakan kendaraan operasional PT Tunas Agro Persada. PT Tunas Agro Persada menetapkan harga beli jagung manis terhadap petani mitra yaitu Rp 4500 per kilogram untuk kualitas bagus, sedangkan untuk kualitas rendah yaitu Rp 3.500 per kilogram. Waktu pembayaran dilakukan setelah 4 hari setelah panen.

PT Tunas Agro Persada menerapkan pola kemitraan dengan sistem Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dengan petani mitra jagung manis. Pola KOA merupakan kegiatan kerjasama antara petani mitra dan perusahaan mitra, PT Tunas Agro Persada sebagai perusahaan mitra memberikan penyuluhan bimbingan teknis budidaya, benih untuk produksi komoditas jagung manis, dan jaminan pasar. Sementara petani mitra jagung manis menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, serta memberikan semua hasil panen yang memenuhi standart kepada perusahaan mitra. Penelitian ini sejalan dengan pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai dengan juragan luar desa (Studi Kasus Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang) adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) (Yulianjaya & Hidayat, 2016) dan kemitraan antara UD Edi Koto dengan pengepul lobster yaitu KOA (Romdhon & Sukiyono, 2011).

B. Identitas Petani Mitra

Kinerja petani dalam menjalankan budidaya jagung manis dipengaruhi oleh karakteristik umur. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas kerja petani dalam mengelola usahatannya. Umur produktif adalah 15-75 tahun, umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur muda secara ekonomis belum dapat memberikan hasil yang maksimal, umur 75 tahun ke atas merupakan usia lanjut di mana fisik para pekerja mulai lemah (Gifelem *et al*, 2016).

Tabel 3. Identitas Petani Mitra Jagung Manis PT Tunas Agro Persada Berdasarkan Umur

| Umur (Tahun) | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 30 – 45 | 17 | 56,7 |
| 46 – 60 | 12 | 40 |
| 60 – 75 | 0 | 0 |
| >75 | 1 | 3,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa umur petani mitra 96,7% merupakan usia produktif, sementara 3,3% merupakan usia yang sudah lanjut usia. Pada kegiatan budidaya jagung manis umur petani mitra berpengaruh terhadap kegiatan budidaya serta penyerapan kemampuan informasi. Petani mitra PT Tunas Agro Persada 96,7% masih pada usia yang produktif, artinya kemampuan untuk melakukan budidaya jagung manis masih maksimal. Umur petani mitra yang semakin tahun semakin bertambah diatas 75 tahun menyebabkan kemampuan bekerja yang rendah karena usia sudah tua sehingga tenaga yang dimiliki berbeda dengan yang masih muda, kemampuan penyerapan inovasi pada budidaya juga cukup rendah sehingga harus dipantau khusus dalam budidaya supaya tidak menggunakan metode tradisional. Dalam sistem kemitraan PT Tunas Agro Persada tidak membatasi tentang usia, semua boleh mendaftar menjadi mitra perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Analisis Pendapatan Jagung Manis di Kabupaten Sigi bahwa umur petani masih pada usia produktif dimana kesehatan, pengetahuan dan pengalamannya sangat membantu dalam meningkatkan produksi usahatannya (Sultan & Antara, 2016).

Pendidikan dapat berpengaruh langsung pada kemudahan dalam mengadopsi teknologi-teknologi terapan yang berkembang dalam dunia usahatani, walaupun

pendidikan yang petani miliki tidak di dapat sepenuhnya dari pendidikan formal melainkan lebih banyak diperoleh melalui eksperimen atau pengalaman dan belajar langsung kepada penyuluh dan teman-teman petani yang telah sukses (Gifelem *et al*, 2016). Pada tingkat pendidikan formal pada penelitian ini dibedakan menjadi 5 golongan yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Mitra PT Tunas Agro Persada

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Petani(orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------|----------------|
| Tidak Sekolah | 0 | 0 |
| SD | 1 | 3.3 |
| SMP | 13 | 43.3 |
| SMA | 16 | 53,4 |
| PT | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 4, menyatakan bahwa jumlah petani yang tidak bersekolah tidak ada, 3,3% berlatang belakang SD yaitu sebanyak 1 petani mitra, 43,3% berlatar belakang SMP yaitu sebanyak 13 petani mitra, 53,4% berlatar belakang SMA. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata dalam proses budidaya jagung manis karena petani mitra memperoleh pengetahuan langsung dari penyuluh perusahaan untuk budidaya jagung manis, sehingga petani mitra bisa menyerap inovasi dan teknologi baru. Dalam bimbingan yang diberikan petugas penyuluh petani hanya mengikuti arahan dan melakukan ketekunan sehingga budidaya jagung manis memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis di Desa Sider ajika pendidikan petani tidak berpengaruh secara nyata dalam proses budidaya jagung manis sehingga pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung manis (Susianti & Rauf, 2013).

Pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan petani mitra dalam budidaya jagung manis, karena petani yang sudah mempunyai banyak pengalaman akan mengerti dan memahami budidaya yang baik dan benar, serta berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam budidaya karena sudah berpengalaman terhadap kerjasama kemitraan dengan perusahaan.

Tabel 5. Pengalaman Bermitra Petani dengan PT Tunas Agro Persada

| Lama Bermitra (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----------------------|----------------|----------------|
| 1-3 | 15 | 50 |
| 4-6 | 13 | 43.3 |
| >7 | 2 | 6.7 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa 50% petani mitra sudah menjalankan kemitraan dengan PT Tunas Agro Persada pada 1-3 tahun, 43,3% petani mitra sudah menjalin kerjasama selama 4-6 tahun yaitu sebanyak 13 orang petani mitra, 6,7% petani mitra sudah menjalankan kerjasama kemitraan selama >7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani mitra bagus dan tidak diragukan lagi dalam budidaya jagung manis.

Pengalaman usahatani berperan penting dalam mendukung tercapainya produksi yang diharapkan dalam suatu usahatannya (Sultan & Antara, 2016). Pengalaman usahatani bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Pengalaman Usahatani Petani Mitra PT Tunas Agro Persada

| Lama Usahatani (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------------|----------------|----------------|
| 1-9 | 5 | 16.7 |
| 10-19 | 12 | 40 |
| ≥ 20 | 13 | 43.3 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui 43,3% petani mitra PT Tunas Agro Persada mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 13 orang. Berdasarkan hal itu diketahui bahwa petani mitra sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak dan ketrampilan yang baik untuk budidaya jagung manis untuk mencapai hasil produksi yang maksimal.

C. Manfaat Kemitraan

Manfaat kemitraan yang didapatkan petani jagung manis yang bermitra dengan PT Tunas Agro Persada yaitu meliputi manfaat ekonomi, manfaat sosial, dan manfaat teknis. Total Manfaat Kemitraan yang terjalin antara petani mitra dengan PT Tunas Agro Persada yang meliputi manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat teknis. Manfaat sosial mempunyai nilai total skor sebesar 16,1 yang artinya bahwa kemitraan

cukup bermanfaat, penelitian ini sejalan dengan penelitian Suriati et al (2015) bahwa manfaat kemitraan yang didapatkan oleh petani mitra baik sehingga petani ingin melanjutkan kerjasama dengan perusahaan. Manfaat ekonomi mempunyai nilai total skor sebesar 16,5 yang artinya bahwa kemitraan cukup bermanfaat, hasil penelitian ini sejalan dengan manfaat kemitraan yang didapatkan petani mitra padi sawah dengan bermitra selama ini mendapatkan manfaat ekonomi yang baik karena harga gabah, produktivitas lahan, dan pendapatan meningkat (Priandika, Antara, & Yudhari, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan manfaat ekonomi juga dirasakan petani mitra heliconia setelah bermitra karena adanya jaminan harga, pendapatan meningkat, serta hasil produksi yang meningkat (Suriati, Dewi, & Djelantik, 2015). Manfaat teknis mempunyai nilai skor sebesar 11,8 yang artinya bahwa kemitraan sangat bermanfaat. Sehingga total skor manfaat kemitraan untuk petani mitra jagung manis yaitu 44,6 yang artinya kemitraan PT Tunas Agro Persada cukup bermanfaat untuk petani mitra jagung manis di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, hasil penelitian ini sejalan dengan manfaat kemitraan yang didapatkan petani mitra padi sawah dengan bermitra selama ini mendapatkan manfaat teknis yang baik dari perusahaan (Priandika *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan manfaat kemitraan juga dirasakan oleh petani heliconia karena perusahaan memberikan penyuluhan untuk peningkatan mutu produk yang dihasilkan (Suriati *et al.*, 2015). Secara keseluruhan manfaat kemitraan akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Manfaat Kemitraan Petani dengan PT Tunas Agro Persadaaa

| Manfaat Kemitraan | Skor | Capaian Skor (%) | Kategori |
|---------------------------------|-------------|------------------|--------------------------|
| 1. Manfaat Sosial | | | |
| Hubungan baik dengan perusahaan | 3,1 | 70 | Cukup bermanfaat |
| Hubungan baik antar petani | 3,1 | 70 | Cukup bermanfaat |
| Keberlanjutan kerjasama | 2,9 | 63 | Cukup bermanfaat |
| Kecemburuan dengan perusahaan | 3,1 | 70 | Cukup t bermanfaat |
| Kecemburuan antar petani | 3,7 | 90 | Sangat bermanfaat |
| Jumlah | 16,1 | 72,6 | Cukup Bermanfaat |
| 2. Manfaat Ekonomi | | | |
| Pendapatan | 3,0 | 66 | Cukup bermanfaat |
| Jaminan Harga | 3,5 | 83 | Sangat bermanfaat |
| Hasil Produksi | 3,0 | 66 | Cukup bermanfaat |
| Jaminan Pemasaran | 3,5 | 83 | Sangat bermanfaat |
| Resiko | 3,5 | 83 | Sangat bermanfaat |
| Jumlah | 16,5 | 76,2 | Sangat Bermanfaat |
| 3. Manfaat teknis | | | |
| Bimbingan Teknis | 2,9 | 63 | Cukup bermanfaat |
| Pengetahuan | 3,0 | 66 | Cukup bermanfaat |
| Menerapkan Teknologi Baru | 2,9 | 63 | Cukup bermanfaat |
| Mutu Produk | 3,0 | 66 | Cukup bermanfaat |
| Jumlah | 11,8 | 64,5 | Cukup Bermanfaat |
| Total Manfaat | 44,6 | 71,1 | Cukup Bermanfaat |

Keterangan indikator ketercapaian manfaat kemitraan

Tidak bermanfaat : 0 – 25 %

Cukup bermanfaat : 51 – 75 %

Kurang bermanfaat : 26 – 50 %

Sangat bermanfaat : 76 – 100 %

D. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung manis yaitu penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani jagung manis dalam mengusahakan budidaya jagung manis yaitu sebesar Rp 3.711.880,- selama 3 bulan waktu tanam pada luas lahan 1413 m².

Tabel 8. Total Biaya pada usahatani jagung manis pada petani mitra PT Tunas Agro Persada di Kecamatan Baturetno per musim tanam (1.413 m²)

| Uraian Biaya | Nilai (Rp) |
|-----------------------------|------------------|
| Biaya Eksplisit | |
| Penyusutan Alat | 130.235 |
| Tenaga Kerja Luar Keluarga | 1.052.333 |
| Pupuk | 369.033 |
| Biaya Lain-Lain | 299.447 |
| Biaya Implisit | |
| Benih | 248.688 |
| Bunga Modal Sendiri | 41.649 |
| Tenaga Kerja Dalam Keluarga | 1.325.833 |
| Sewa Lahan Milik Sendiri | 244.662 |
| Total | 3.711.880 |

Berdasarkan tabel 8 menerangkan bahwa total biaya usahatani jagung manis sistem kemitraan PT Tunas Agro Persada dari biaya implisit dan biaya eksplisit yang terurai dalam tabel yaitu Rp 3.711.880,-. Biaya Eksplisit yaitu sebesar Rp 1.851.048,- yang didapat dari penjumlahan biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk serta biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk budidaya jagung manis. Sedangkan biaya implisit yaitu sebesar Rp 1.860.832,- yang didapat dari penjumlahan biaya benih, biaya bunga modal sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya sewa lahan milik sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sultan & Antara (2016) dalam Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju 1 di Desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang mana komponen total biaya terdiri atas biaya implisit dan eksplisit, namun terdapat perbedaan dimana hasil penelitian Sultan & Antara (2016) biaya benih merupakan biaya eksplisit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gifelem *et al* (2016) biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jagung manis yaitu sebesar Rp 1.798.250 per 1000 m², jika dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra jagung manis PT Tunas Agro persada, biaya usahatani yang dikelarkan lebih besar dari petani mitra PT Tunas Agro Persada karena biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sangat tinggi.

Tabel 9. Penerimaan dan Keuntungan pada usahatani jagung manis pada petani mitra PT Tunas Agro Persada di Kecamatan Baturetno per musim tanam (1.413 m²)

| Uraian | Jumlah |
|------------------------|------------------|
| Produksi (Kg) | 1.796,10 |
| Harga (Rp/kg) | 4.500 |
| Penerimaan (Rp) | 8.082.450 |
| Biaya eksplisit (Rp) | 1.851.048 |
| Biaya implisit (Rp) | 1.860.832 |
| Pendapatan (Rp) | 6.231.401 |
| Keuntungan(Rp) | 4.370.569 |

Pada tabel 9 menerangkan bahwa bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 6.231.401 per sekali musim tanam jagung manis dengan luas lahan 1413 m². Biaya eksplisit pada jagung manis yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya pupuk, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain yaitu sebesar Rp 1.851.048,-. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis menyatakan bahwa besarnya pendapatan terutama ditentukan oleh harga output yang mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan (Susianti & Rauf, 2013). Pendapatan yang diterima oleh petani mitra jagung manis tergolong besar karena harga jagung manis dibeli dengan harga Rp 4.500,-/kilogram, harga dipasaran untuk jagung manis yaitu Rp 2.000,-/kilogram sampai Rp 3.000,-/kilogram sehingga pendapatan yang diterima petani mitrapun meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sultan & Made Antara (2016) bahwa pendapatan petani jagung manis di Desa Bulupountu Jaya yaitu sebesar Rp 1.096.281,- per 4.500 m². Jika dibandingkan dengan pendapatan petani mitra PT Tunas Agro Persada lebih tinggi, hal itu karena penerimaan yang diterima lebih tinggi dan biaya eksplisit yang dikelarkan tidak terlalu besar sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.231.401,- per luasan lahan 1.413 m².

Keuntungan usahatani sistem kemitraan PT Tunas Agro Persada yaitu Rp 4.370.569,- per luasan lahan 1413 m², dengan biaya penerimaan sebesar Rp 8.082.450,- biaya eksplisit sebesar Rp 1.851.048,- dan biaya implisit sebesar Rp 1.860.832,- yang digunakan untuk membiayai tenaga kerja dalam keluarga, benih, bunga modal sendiri, dan sewa lahan milik sendiri. Pada sistem kemitraan PT Tunas Agro Persada setiap

mitra ikut serta dalam proses budidaya jagung manis, benih di sediakan oleh perusahaan sehingga gratis, kemudian petani mitra seluruhnya menggunakan lahan sendiri untuk budidaya jagung manis, sehingga keuntungan yang diterima akan menjadi lebih besar, akan tetapi pada perhitungan analisis keuntungan biaya implisit tetap akan dihitung sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut) bahwa komponen biaya yang digunakan untuk menghitung keuntungan terdiri atas biaya eksplisit dan biaya implisit yang merupakan korbanan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan suatu hasil. Biaya ini mempunyai peranan yang sangat penting, karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan menentukan produk yang dihasilkan (Harisman, 2017).

VI. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Pada penelitian jagung manis selama satu kali musim tanam pada bulan Agustus–Oktober 2018 dapat disimpulkan bahwa sistem kemitraan yang dijalankan antara petani jagung manis dengan PT Tunas Agro Persada yaitu pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Manfaat yang diperoleh petani jagung manis yang bermitra dengan PT Tunas Agro Persada terdiri atas 3 manfaat yaitu manfaat sosial, ekonomi, dan teknis. Dari hasil penelitian petani menganggap sistem kemitraan cukup bermanfaat dengan skor pencapaian 71,1%. Biaya produksi jagung manis dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp. 3.711.880,-/ 1.413 m², penerimaan sebesar Rp 8.082.450,-/ 1.413 m², pendapatan sebesar Rp 6.231.401,-/ 1.413 m², dan keuntungan Rp 4.370.569,-/ 1.413 m².

B. Saran

Pada penelitian jagung manis selama satu kali musim tanam pada bulan Agustus–Oktober 2018 penulis memberikan saran yaitu perlu adanya peningkatan kunjungan tenaga penyuluh ke petani, supaya petani benar-benar mengerti tentang budidaya jagung manis yang baik dan benar sehingga hasil produksi maksimal karena produksi

jagung petani mitra masih tergolong masih rendah, perlu adanya penyuluhan tentang penggunaan pupuk, supaya petani mengerti dan paham tentang penggunaan pupuk, karena dilapangan petani mitra menambahkan pupuk ZA untuk budidaya jagung manis, pada surat kontrak kerjasama sebaiknya diberikan point tentang kegagalan resiko tanam budidaya jagung manis, karena pada kontrak kerjasama belum ada point yang menjelaskan siapa yang menanggung resiko kegagalan panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. (1999). *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaerunnisa, Harianto, D., & Suryanto, A. (2016). Aplikasi Penggunaan Mulsa dan Jumlah Biji Per Lubang Tanam Terhadap Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt). *Jurnal Produksi Tanaman*, 4(4), 311–319. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2005.06.003>
- Gifelem, C. N., Kaungan, R., & Ruauw, E. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Jagung Biasa di Desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 41–54. Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/432802>
- Harisman, K. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *ISTEK: Jurnal Kajian Islam, Sains, Dan Teknologi*, X(1), 1–15. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1459>
- Priandika, I. M. S., Antara, M., & Yudhari, I. D. A. (2015). Pola Kemitraan Komoditi Padi Sawah antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian , Desa Gubug , Kecamatan Tabanan , Kabupaten Tabanan. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 4(4), 230–240. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/17406>
- Romdhon, M. M., & Sukiyono, K. (2011). Pola Kemitraan Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu. *AGRISEP: Journal Agribusiness and Agricultural Socio-Economics*, 10(1), 126–137. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.126-137>
- Sultan, M. S. D., & Antara, M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju 1 di Desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 4(3), 335–342. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/viewFile/11607/889>

- Suratmini, P. (2009). Kombinasi Pemupukan Urea dan Pupuk Organik pada Jagung Manis di Lahan Kering. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 28(2), 83–88. Retrieved from <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/04-pp022009.pdf>
- Suriati, N. N., Dewi, R. K., & Djelantik, W. S. (2015). Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 4(4), 241–249. Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/367011>
- Susianti, & Rauf, R. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis(Studi Kasus : Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi). *Jurnal Agrotekbis*, 1(5), 500–508. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/2004>
- Syukur, M & Aziz Rifianto. (2013). *Jagung Manis*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius
- Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*, 27(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.5>